

BAB III

BELAJAR PENIDIKAN AGAMA ISLAM

PADA SISWA TUNANETRA MTs YAKETUNIS YOGYAKARTA

A. Proses Belajar PAI Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta

Tahap awal yang harus dilalui guru pada setiap proses belajar mengajar adalah perencanaan pembelajaran. Pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatu agar PBM yang akan dilaksanakan guru dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dan anak didik ikut aktif dalam aktifitas belajar, proses belajar mengajar dikatakan efektif bila proses belajar mengajar yang menggunakan bahan pelajaran yang sesuai dengan waktu yang tersedia. Sedangkan yang dimaksud proses belajar yang efisien adalah proses belajar mengajar yang menggunakan semua bahan pelajaran dapat dipahami anak didik dan dikuasai.

Dalam merencanakan program pengajaran, langkah pertama yang dilakukan guru adalah merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan inilah nantinya yang akan dijadikan pedoman guru dalam proses belajar mengajar.

Proses pembelajaran yang merupakan sebuah interaksi antara pendidik dengan peserta didik menunjukkan bahwa seorang pendidik mempunyai peranan yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Sebagai pelaksana dari proses pembelajaran, maka guru harus memiliki kemampuan dan kualitas pribadi yang baik, begitu juga halnya dengan guru (khususnya guru PAI) di MTs yaketunis . Hal ini dapat dilihat dari adanya komitmen terhadap tugas yang menjadi tanggung jawab mereka, yaitu wujud semangat mengajar yang besar dan kesungguhan serta rasa tanggung jawab yang besar. Di MTs Yaketunis materi PAI yang diajarkan ada

beberapa materi diantaranya fiqih SKI, aqidah akhlak, quran hadis.

Untuk lebih mencapai keberhasilan dalam melaksanakan suatu kegiatan, maka diperlukan adanya perencanaan yang baik dan matang sebelum kegiatan itu dilakukan, begitu juga halnya dalam suatu proses pembelajaran. Perumusan program pembelajaran yang merupakan bagian dari suatu perencanaan merupakan awal dari pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Dari sinilah, maka salah satu bentuk kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan mereka dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar.

1. Perumusan Perencanaan Program Pembelajaran PAI MTs Yaketunis Yogyakarta

Suatu proses belajar mengajar memerlukan perumusan program pembelajaran yang seksama, yaitu mengkoordinasikan unsur-unsur atau komponen dalam proses pembelajaran yang meliputi unsur tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Semua rumusan program pembelajaran tersebut dituangkan dalam suatu rencana pembelajaran yang dipersiapkan dalam bentuk pelaksanaan.

Perencanaan proses pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi, metode, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. (E. Mulyasa, 2006: 183).

Proses pembelajaran dibuat dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang

menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. (E. Mulyasa, 2006:212).

RPP pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran dan merupakan pedoman guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk memperoleh hasil yang maksimal maka seharusnya pemikiran-pemikiran yang telah dibuat dalam RPP benar-benar dipraktikkan dalam proses. Oleh sebab itu, untuk memperoleh hasil yang maksimal maka seharusnya pemikiran-pemikiran yang telah dibuat dalam RPP benar-benar dipraktikkan dalam proses belajar.

Di MTs Yaketunis Yogyakarta RPP mata pelajaran PAI untuk satu tahun ajaran dibuat dan dikumpulkan dalam satu buku. Berdasarkan contoh RPP yang dimiliki oleh ibu Yantik Nurrohmah kita dapat mengetahui bahwa sebenarnya rencana proses belajar di MTs Yaketunis yang pada keseluruhan muridnya mengalami kebutaan dan low vision tidak berbeda dengan sekolah umum lainnya. Hal ini disebabkan karena RPP tersebut memang dibuat berdasarkan kurikulum yang digunakan dalam proses belajar. Dalam praktiknya, ibu Yantik Nurrohmah harus mampu menyesuaikan dan memodifikasi RPP yang ada agar benar-benar sesuai dengan kemampuan siswanya yang mengalami ketunanetraan.

2. Pelaksanaan Program Pembelajaran PAI MTs Yaketunis Yogyakarta

Perbuatan belajar adalah suatu proses yang kompleks. Proses itu sendiri sulit diamati, namun perbuatan atau tindakan belajar dapat diamati berdasarkan

perubahan tingkah laku yang dihasilkan oleh tindakan belajar tersebut. Karena itu, untuk memahami suatu perbuatan belajar diperlukan kajian terhadap perbuatan itu secara unsuriah. Dengan kata lain, setiap perbuatan belajar mengandung beberapa unsur, yaitu sifatnya dinamis. Unsur-unsur tersebut dikatakan dinamis karena dapat berubah-ubah, dalam arti dapat menjadi lebih kuat atau menjadi lemah. Kedinamisan ini dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang ada dalam diri siswa dan yang ada di luar diri siswa bersangkutan. Perubahan unsur-unsur tersebut sudah tentu ada pengaruhnya terhadap kegiatan belajar dan hasil yang diperoleh.

Unsur-unsur yang terkait dalam proses belajar terdiri dari (1). Motivasi siswa, (2). Bahan pelajaran, (3). Alat bantu belajar, (4). Suasana belajar, (5). Kondisi subjek yang belajar. Kelima unsur inilah yang bersifat dinamis itu, yang sering berubah, menguat atau melemah, dan yang mempengaruhi proses belajar tersebut. (Oemar Hamalik, 1994:50).

Dalam mengelola sumber belajar sebaiknya guru mempertimbangkan sumber daya yang ada disekolah dan melibatkan orang-orang yang ada di dalam sistem sekolah tersebut. Pemanfaatan sumber belajar dari lingkungan sekitar diperlukan dalam upaya menjadikan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat setempat. Sekolah bukanlah tempat yang terpisah dari masyarakatnya. Dengan cara ini fungsi sekolah sebagai pusat pembaruan dan membangun sosial masyarakat akan diwujudkan. (Masnur Muslich, 2007:62)

Proses pembelajaran PAI pada dasarnya merupakan proses intraksi antara guru dengan siswa melalui dua kegiatan terpadu yaitu kegiatan belajar siswa dan

mengajar guru. Adapun pelaksanaan proses belajar PAI untuk anak berkelainan dalam hal ini anak tunanetra pada prinsipnya sama dengan anak disekolah pada umumnya. Perbedaannya adalah pada pencapaian tujuan.

Pada pembelajaran anak tunanetra, tujuan yang dibuat lebih ditekankan pada aspek pembinaan keterampilan atau sikap meskipun pembinaan pengetahuan pada dasarnya tetap diperlukan. Setelah peneliti melakukan observasi dikelas VIII MTs Yaketunis terlihat bahwa kegiatan belajar PAI sangat disambut baik sekali oleh siswa dilihat dari semangat mereka dalam belajar dan saling tanya jawab dengan guru PAI.

Adapun secara rinci, pelaksanaan kegiatan belajar PAI untuk siswa MTs Yaketunis semester II tahun ajaran 2009/2010 berdasarkan hasil observasi peneliti di MTs tersebut adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan belajar kelas VIII

Hari/tanggal : Senin, 10 Mei 2010
Kelas : VIII
Materi Pokok : Fiqih (makanan dan minuman yang halal dan haram)
Alokasi Waktu : 2x40 Menit

Jumlah siswa dikelas ini berjumlah 8 siswa yaitu Arini Musfiroh, Leni Kholifah, Ridwan Akbar, Prima Agus Setiyawan, Ten Janu Prasetyo, Nuri Puspita Sari, Nailatus Saudah, Slamet Sobari. 8 dari siswa tersebut hanya 1 yang mengalami low vision dan 7 siswa yang lainnya mengalami buta total. Adapun posisi duduk siswa melingkar sehingga sangat mudah bagi guru untuk membimbing belajar siswa. Sebelum belajar mengajar dimulai, guru terlebih

dahulu mengucapkan salam kepada siswa kemudian siswa menjawabnya dengan semangat.

Materi yang sedang diajarkan tersebut adalah materi tentang “makanan dan minuman yang halal”. Guru menjelaskan materi dengan menggunakan contoh dan menjelaskan sebab mengapa makanan tersebut diharamkan? untuk menjelaskan dan memahami tentang makanan yang halal dan haram guru memberi contoh seperti kucing mengapa kucing tidak boleh dimakan? karena kucing memiliki taring kata ibu guru agama tersebut dan contoh lain sebagainya. Selesai menjelaskan guru membacakan materinya untuk ditulis oleh siswa karena buku materi tidak menggunakan cetakan braille PAI tersebut. Hal seperti ini memperlambat proses belajar siswa.

Ketika guru membacakan ada diantara murid yang tidak mau memperhatikan bahkan tidak mau menulis lalu guru memperingatkannya dengan suatu pertanyaan hingga murid mau memperhatikan kembali. Sebelum mengakhiri belajar guru mengulangi materi yang telah dipelajari lalu tanya jawab dengan siswa-siswa di kelas tersebut sampai jam istirahat.

Berdasarkan uraian diatas, secara umum hasil yang diperoleh peneliti selama kegiatan observasi pelaksanaan proses belajar PAI MTs Yaketunis adalah: Pelaksanaan proses belajar bisa dikatakan jauh berbeda dengan RPP yang dibuat. Kondisi ini disebabkan karena RPP mengacu pada KTSP yang memang ditujukan kepada siswa normal pada umumnya. Dalam praktiknya, untuk mengajar siswa

tunanetra harus lebih disederhanakan agar materi bisa diterima siswa

Males dan kurang memperhatikan tetap terjadi seperti belajar disekolah-sekolah pada umumnya. Secara umum, proses belajar berjalan cukup baik karena ibu Yantik Nurrohmah memang mengajarkan materi dengan tetap menyesuaikan keadaan siswa yang mengalami kelainan.

Demikian beberapa hal yang berkaitan dengan proses belajar PAI di MTs Yaketunis. Adapun proses belajar mengajar yang dilakukan oleh ibu Yantik Nurrohmah selaku guru PAI sangat diperlukan untuk mengetahui problematika apa yang terjadi selama proses belajar PAI di MTs Yaketunis Yogyakarta. Dalam kegiatan observasi yang peneliti lakukan kaitannya dengan kegiatan penelitian ini, teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi dan wawancara dimana peneliti ikut serta dalam belajar PAI di MTs Yaketunis tersebut.

Dengan cara ini, peneliti akan mengetahui segala sesuatu yang terjadi selama proses belajar PAI untuk siswa tunanetra MTs Yaketunis. Dengan cara ini juga penulis akan mengetahui problematika belajar PAI bagi siswa tunanetra di madrasah ini.

B. Problematika Belajar PAI pada Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta

Guru yang aktif mengajar, siswa yang aktif belajar, metode belajar yang baik, materi pelajaran yang baik, dan tujuan yang akan dicapai keseluruhan tersebut merupakan unsur yang penting dalam suatu proses belajar. Agar bisa terlaksana dengan baik, semua unsur tersebut harus saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Namun dalam kenyataannya dilapangan peneliti

dan murid mencatat bel berbunyi tanda waktu istirahat. Sebagai mana yang kita ketahui bahwasanya tunanetra mencatat materi tidak seperti orang awas pada umumnya. Mereka mencatat materi membutuhkan waktu yang lama karena mereka menggunakan Braille dan harus dibaca oleh guru berulang kali. Sehingga waktu untuk menjelaskan materi tidak cukup.

c. Masalah materi

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru PAI. Bahwasanya untuk materi PAI tidak memiliki buku cetak braille sehingga guru lambat dalam menjelaskan materinya dan murid mengalami kesulitan di dalam belajarnya.

d. Masalah pemanfaatan media belajar yang kurang maksimal

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada dasarnya ibu Yantik Nurrohmah mengajar MTs Yaketunis dengan cara yang sama yaitu menjelaskan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab. Adapun sebab tidak adanya media belajar di dalam proses belajar adalah masalah waktu dan ruang untuk penyajian media. Karena keterbatasan waktu karena membutuhkan waktu yang lama untuk mempersiapkan media yang akan di gunakan dalam pembelajaran. Kurangnya media yang dapat di gunakan untuk materi PAI.

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru yaitu metode ceramah dan tanya jawab sehingga tidak menuntut penggunaan banyak media dalam

menemukan beberapa problem yang berkaitan dengan proses belajar PAI di MTs Yaketunis Yogyakarta.

Adapun beberapa problematika yang ditemukan dalam penelitian ini selama proses belajar PAI di MTs Yaketunis Yogyakarta adalah sebagai berikut:

a. Ketunanetraan siswa

Tunanetra merupakan kecacatan pada indera mata baik yang buta total atau yang buta sebagian sehingga tidak mampu menyamai mata normal walau dengan alat bantu. Hal ini disebabkan karena adanya kerusakan pada penglihatan. Kerusakan dapat terjadi pada bola matanya atau syarafnya, sehingga daya penglihatannya tidak mampu mendeteksi lingkungan dengan baik. Mengingat tingkatan ketunanetraan itu sangat banyak mulai dari yang paling ringan sampai buta total maka perlu adanya pengertian batas yang memisahkan antara tuna netra dan awas. Anak tuna netra yang masih mempunyai sisa penglihatan di sebut *lowvision* atau anak kurang awas. Umumnya mereka berusaha menggunakan sisa penglihatannya untuk menguasai lingkungan.

Di MTs Yaketunis rata-rata siswa mengalami buta total sehingga segala aktifitas belajarnya tidak semaksimal mungkin. Seseorang yang mengalami kebutaan ia memiliki kemampuan belajar yang terbatas karena ia harus dibimbing, ditemani dalam belajarnya.

b. Masalah alokasi waktu

Di MTs Yaketunis waktu untuk pelajaran PAI sangat kurang sekali khususnya untuk materi Al-Quran hadis. Materi ini mendapat jatah waktu hanya 1x30 menit untuk satu kali pertemuan. Sehingga ketika guru baru membacakan

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa siswa ternyata kemampuan siswa dalam belajar memang sangat terbatas seperti yang dikatakan oleh siswa yang bernama Slamet Sobari siswa kelas VIII MTs Yaketunis mengatakan “ kemampuan saya belajar sangat terbatas sekali setiap harinya saya hanya bisa menghafal dua sampai tiga kata”. Beda halnya dengan Imam Mahdi siswa kelas VII MTs Yaketunis ini dia tidak bisa belajar kecuali dengan teman-teman kakak kelas, dan lain sebagainya. Ini memperlihatkan bahwasanya siswa-siswa MTs Yaketunis memiliki kemampuan belajar yang terbatas.

f. Sarana dan prasarana

Kualitas suatu sekolah sangat di tunjang oleh sarana dan prasarana pendidikan, mustahil suatu lembaga persekolahan akan bermutu tanpa dilengkapi oleh dua hal tersebut. Namun kenyataannya dilapangan masih ditemui banyak sekolah yang belum memperhatikan hal-hal ini, dan memiliki sarana dan prasarana seadanya. Dengan demikian wajar sebagian sekolah tidak bermutu lulusan yang baik, suasana belajar yang gersang akan tidak mampu menciptakan kenyamanan belajar, bagaimana seorang anak dapat mengikuti pembelajaran bila peralatan pendidikan tidak ada, komunikasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidaklah sempurna manakala tidak di dukung oleh media pendidikan yang relevan. Sarana-sarana seperti itu harus dimiliki sekolah, demikian juga sumber belajar, buku-buku di perpustakaan harus lengkap sesuai dengan

Akan tetapi pada kenyataannya menurut hasil observasi selama peneliti lakukan di MTs Yaketunis sarana-sarana seperti buku-buku bacaan Braille, computer dan lain sebagainya belum memadai sehingga proses pembelajaran di MTs Yaketunis tidak bisa semaksimal mungkin.

C. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika yang terjadi

Adanya problematika yang terjadi disekolah berdasarkan hasil penelitian di MTs Yaketunis Yogyakarta menurut adanya upaya yang harus dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dilingkungan pendidikan tersebut.

Beberapa upaya yang dilakukan kaitannya dengan permasalahan yang terjadi di MTs Yaketunis Yogyakarta adalah sebagai berikut:

a. Siswa

1. Menggunakan waktu sebaik mungkin. Untuk siswa MTs Yaketunis mereka tinggal di asrama sehingga memudahkan bagi mereka untuk bertanya apabila menemukan materi yang sulit dimengerti kepada guru PAI atau kepada kakak kelas mereka.
2. Menggunakan sarana dan prasarana yang optimal
3. Belajar bersama untuk mudah memahami pelajaran. Siswa MTs Yaketunis mereka selalu melakukan belajar bersama dengan guru, teman dan kakak kelas mereka supaya mereka selalu dibimbing dan di arahkan agar mereka dapat memahami materi tersebut sehingga bisa dipraktekkan di dalam kehidupan sehari-hari.

b.

1. Belajar dan memahami karakteristik siswa tunanetra

Di dalam proses belajar mengajar tunanetra sama dengan anak normal lainnya yaitu menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab, perbedaannya hanya pada cara berkomunikasi dengan siswa. Sedangkan untuk materi, buku yang digunakan sama dengan madrasah pada umumnya hanya saja beda dalam cara pembelajarannya.

Ada beberapa kebijakan sekolah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di MTs Yaketunis berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI pada tanggal 10 Mei 2010 antara lain:

- a. Proses pembelajaran didasarkan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan.
- b. Untuk materi siswa tunanetra pada dasarnya sama dengan madrasah pada umumnya hanya saja cara penyampaian materi berbeda dengan madrasah lainnya.
- c. Proses belajar mengajar disesuaikan dengan kondisi siswa dengan tetap berdasarkan pada kompetensi yang ingin dicapai.

2. Menggunakan waktu sebaik mungkin

Melihat waktu untuk materi PAI berdasarkan kurikulum yang ada, maka pembelajaran untuk siswa tunanetra memang lebih ditekankan pada kemampuan mereka dalam keterampilan. Bukan berarti mengabaikan akademik mereka. Alokasi waktu mungkin memang terbatas, tetapi siswa berada di lingkungan asrama sehingga dapat dimanfaatkan untuk memberikan pengetahuan dan pembelajaran bagi siswa tersebut.

3. Memodifikasi RPP agar proses belajar-mengajar dapat dilakukan dengan metode maupun materi yang sesuai dengan kondisi siswa.

Buku pelajaran PAI untuk siswa tunanetra memang belum mendapat perhatian penuh. Inilah yang menyebabkan guru PAI untuk MTs Yaketunis menggunakan buku pelajaran agama seperti buku agama yang digunakan di sekolah umum lainnya. Beberapa upaya yang dilakukan kaitannya dengan materi yang harus diajarkan untuk siswa tunanetra MTs Yaketunis antara lain:

- a. Membraillekan semua buku cetak PAI sehingga mudah di pelajari oleh siswa tunanetra.
- b. Seorang guru PAI harus benar-bennar mengetahui materi yang akan di ajarkan. Materi PAI untuk MTs Yaketunis sama hal dengan materi yang ada di madrasah MTs pada umumnya tetapi karena siswa di MTs ini adalah siswa tunanetra maka dalam pembelajarannya menyesuaikan kondisi siswa.
- c. Materi erat kaitannya dengan metode pembelajaran yang akan diterapkan, oleh karena itu seorang guru harus dapat menyesuaikan metode pembelajarannya.

4. Mengoptimalkan penggunaan media belajar yang ada

Media pembelajaran PAI lebih banyak digunakan untuk materi fiqh jika dibandingkan dengan materi yang lain. Materi fiqh sebagian besar menuntut untuk diajarkan melalui praktek dan tidak cukup jika hanya menggunakan kata-kata. Menurut hasil wawancara peneliti dengan guru PAI, penggunaan media dalam pembelajaran sangat terbatas sekali dan apa adanya. Hal ini erat kaitannya dengan terbatasnya media untuk pelajaran PAI yang dimiliki sekolah. Akan tetapi guru PAI selalu menggunakan media belajar PAI yang tersedia seoptimal mungkin.

5. Memberikan solusi yang baik terhadap belajar siswa

Untuk mengatasi kemampuan siswa yang terbatas didalam belajar maka selaku guru PAI memberikan solusi belajar seperti:

- a. Menerapkan metode aktif learning, dan metode yang inofatif agar siswa bisa memahami apa yang dismpaikan oleh guru.
 - b. Memberikan latihan-latihan intensif pada siswa, misalnya ulangan dan lain sebgainya
 - c. Agar siswa mudah menghapal materi yang disampaikan guru sering menggunakan contohnya
 - d. Siswa diberi tugas dirumah supaya selalu mengingat dan mengulanginya dirumah sehingga materi bisa mudah dipahami dan dimengerti.
 - e. Guru memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa.
6. Melengkapi Sarana dan prasarana

Untuk memudahkan siswa dalam belajar maka sarana dan prasarana harus mencukupi. Oleh karena itu pihak sekolah masih berusaha untuk memiliki buku-buku Braille dan perlengkapan-perlengkapan lainnya yang dapat digunakan oleh siswa-siswa tunanetra sehingga proses belajar dan mengajar dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan pendidikan disekolah bisa tercapai.

selain guru berusaha dalam mangatasi belajar siswanya maka siswa pun demikian. Adapun usaha yang dilakukan siswa dalam mengatasi belajarnya adalah beberapa cara yaitu:

- a) Menggunakan waktu sebaik mungkin dalam belajar
- b) Menggunakan sarana dan prasarana dengan optimal
- c) Belajar bersama untuk mudah memahami pelajaran